QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
Vol. 3 No. 2 Desember 2024
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268

Makna Tradisi Malam Bainai bagi Masyarakat Dalam Upara Perkawinan di Jorong Lubuk Gadang Nagari Koto Tangah Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Nurmailisa[1] Nilda Elfemi[2] Yuhelna[3]
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia[1,2,3]
Email: nurmailisa53@gmail.com[1] nildaelfemi@yahoo.com[2] lenayuhelna86@gmail.com[3]

Abstract
The malam bainai tradition is one of a series of activities in a marriage ceremony that puts inai on the hands of the bride and groom. In Jorong Lubuk Gadang, Nagari Lubuk Gadang, Koto Balingka District, West Pasaman Regency, the malam bainai tradition is the closing event in a series of weddings. In this tradition, inai is used as a symbol of prayer and hope for the happiness and welfare of the bride and groom in their married life. This study aims to analyze the meaning of the Malam Bainai tradition for the community in the marriage ceremony in Jorong Lubuk Gadang Nagari Koto Tangah, Koto Balingka District, West Pasaman Regency. phenomenological theory proposed by Alfred Schutz, (1961). This research uses a qualitative approach with descriptive type. The technique of withdrawing informants in this study was carried out by purposive sampling technique. Data collection methods were carried out by document study, non-participant observation, in-depth interviews. The data analysis used was interactive data analysis developed by Milles and Huberman (1992). The results of this study indicate that in the process of implementing malam bainai in the marriage ceremony in Jorong The tradition of malam bainai in Jorong Lubuk Gadang has a deep meaning, seen through two concepts of motifs from Alfred Schutz. At the stage of sounding the drum, wearing inai, and eating together, this tradition reflects the meaning of the Objective Motive (in order to motive), because these stages are used as a foothold by the community in undergoing the process to achieve blessing results in a series of events. While the stage of making wages is included in the category of because of motive, because this process is a part that has existed since before in the malam bainai event and cannot be changed, and reflects the deep beliefs inherited from the past by the community. The update in this study is malam bainai as a closing event held at the end of a series of events after the wedding is held.
Keywords: *Bainai Night, Meaning, Society, Tradition*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Sumindar & Lestari, 2012). Kebudayaan mencakup model dari dan model bagi perilaku yang eksplisit atau implisit yang diperoleh dan disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang membentuk prestasi khusus masyarakat-masyarakat manusia yang menjadi tradisi (Rangkuti, 2011). Menurut Zulkarnain yang dikutip Listyani Widyaningrum, tradisi adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh masyarakat dengan terus menerus dan dianggapnya sebagai suatu keyakinan yang benar dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang (Wicaksana & Rachman, 2018). Salah satu kebudayaan yang menjadi tradisi di dalam masyarakat yaitu acara perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai seorang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Oktora & Amsia, 2017). Pada acara perkawinan memiliki rangkaian kegiatan yang berbeda beda di setiap wilayah mulai dari awal persiapan acara sampai akhir penutupan acara, pada setiap kegiatan yang dilakukan memiliki makna yang

diyakini oleh masyarakat setempat, di antaranya kegiatan malam bainai (Alfi, 2020). Kegiatan malam bainai merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang memiliki makna tersendiri pada tradisi perkawinan. Malam Bainai adalah tradisi memberikan inai pada telapak tangan pengantin wanita dan pria pada malam hari dihari resepsi pernikahan (Oktora, 2017).Malam Warna merah di telapak tangan kedua pengantin merupakan tanda bahwa yang memakainya telah selesai melakukan upacara perkawinan atau bisa disebut upacara penutupan dihari resepsi pernikahan. Pada pemasangannya sendiri harus mengikuti aturan adat yang berlaku, pemasangan inai harus dilakukan oleh kedua atau kerabat dari pengantin wanita (Melly, 2022).

Malam bainai salah satu kebudayaan yang ada di Sumatera Barat dalam upacara perkawinan. Masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas bersuku Minangkabau pada dasarnya memiliki tradisi malam bainai yang dilangsungkan sebelum acara pernikahan digelar, hal ini menjadi salah satu sebagai identitas masyarakat Minangkabau yang harus dilestarikan dan digunakan pada saat akan menjalani prosesi sakral akad nikah (Seni et al., 2021). Pada setiap daerah di minangkabau proses kegiatan malam bainai memiliki proses yang berbeda dengan makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dari hasil penelitian Alfi (2020) menjelaskan bahwa di Padang Pariaman acara malam bainai dilaksanakan di rumah anak daro, yang diadakan pada malam sehari sebelum hari pernikahan. malam bainai dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu, tahap Basegeh (persiapan) yaitu mempersiapkan perlengkapan maupun peralatan yang digunakan dalam proses malam bainai, moderator, tata busana, kesenian tradisional. Tahap pelaksanaan yaitu bamandi- mandi, maniti kain kuniang dan bainai. Tahap Bakameh-kameh (penutup), pemberian nasehat, pembacaan do'a untuk kedua mempelai dan diakhiri dengan acara keluarga ataupun hiburan. Sedangkan di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan dalam bainai dimana pada tahap ini merupakan tahap meminta do'a dan restu kepada mandeh bapak serta keluarga yang telah dituakan. Malam bainai dilakukan sehari sebelum acara akad nikah terlaksanakan. Pada saat malam bainai persepupuhan dari keluarga calon mempelai perempuan menyiapkan air dengan 7 macam campuran keharuman bunga. Kegunaan air tersebut untuk dimandikan oleh calon mempelai perempuan (Tia sari & Sari, 2022).

Dari beberapa perbedaan tradisi malam bainai yang diyakini oleh setiap daerah terdapat proses dengan makna yang berbeda dengan keunikan masing-masing. Terkhusus pada masyarakat di Jorong Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi malam bainai di Lubuk Gadang adanya perbedaan prosesi kegiatan dari daerah lain. Pada proses kegiatan malam bainai di Jorong Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan ditengah malam pada jam 12.00 malam, hal ini diyakini sebagai penutup acara pernikahan. Selain itu, kegiatan malam bainai di Jorong Lubuk Gadang dilakukannya diatas anjung rendah dihalaman rumah yang diiringi dengan gendang dan nyanyian adat. Di Jorong Lubuk Gadang kegiatan pemasangan inai terdapat pola motif yang diyakini memiliki makna tersendiri oleh masyarakat yaitu pola motif bunga, Setelah pemakaian inai di telapak tangan kedua pengantin, kedua tangan pengantin di hadapkan ke piring yang berisikan kemenyan yang sudah dibakar. Membakar kemenyan bertujuan untuk mengasap inai di telapak tangan kedua pengantin dengan tujuan supaya inai cepat merah di telapak tangan. Selain itu, pada kegiatan malam bainai di Jorong Lubuk Gadang juga dilakukannya kegiatan memasak nasi kuning dengan satu ekor ayam bakar, kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengupah pengantin dengan mengelilingi nasi kuning dan ayam bakar ke atas kepala kedua pengantin sebanyak 7x sambil menasehati kedua pengantin tentang berumah tangga, setelah memberi nasehat nasi kuning dan ayam bakar akan dimakan bersama dengan pengantin. Pada setiap rangkaian kegiatan malam bainai yang dilaksanakan di Jorong Lubuk Gadang, orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan acara tersebut adalah orang-orang tertentu, dimana orang-orang yang telah dipilih oleh masyarakat yang memiliki

pengetahuan tentang adat istiadat di Jorong Lubuk Gadang Kabupaten Pasaman Barat yang mana orang tersebut disebut dengan puti. Kegiatan malam bainai di masyarakat Lubuk Gadang masih menjalani proses tradisi tersebut karena kegiatan tersebut salah satu yang prosesi sakral pada acara pernikahan dan masyarakat menjunjung tinggi tradisi yang ada serta menghargai para leluhur yang telah membentuk tradisi tersebut. Disamping itu, menurut beberapa tokoh masyarakat dari jorong yang berbeda di Pasaman barat seperti dari jorong Parit, Batang Lapu, Sigalangan, ujung gading daerah mereka tidak ada melakukan tradisi malam bainai saat upacara perkawinan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha mengungkapkan dan memahami realitas yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi real di lapangan. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yakni tipe penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2015). Pada tipe penelitian deskriptif data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman resmi lainnya (Sarwono, 2006). Alasan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu (1) penelitian ini berada pada satu variabel karena tidak menguji hipotesis. (2) penelitian ini berada pada paradigma perilaku sosial yang menganalisis tentang tindakan pelaku dalam menjalankan tradisi yang ada. (3) penelitian ini berada teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, (1961).Alasan menggunakan tipe penelitian deskriptif dalam penelitian ini yaitu (1) konsep yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dengan menggunakan bagaimana. (2) pendekatan kualitatif yang digunakan masuk pada paradigma fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, (1961). Alfred Schutz, (1961) melihat bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Malam Bainai dalam Upacara Perkawinan

Tradisi malam bainai adalah suatu rangkaian kegiatan yang memakaikan inai ke tangan mempelai perempuan dan mempelai laki-laki dalam upacara perkawinan. Tradisi malam bainai di Jorong Lubuk Gadang Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat bahwa tradisi ini salah satu rangkaian kegiatan sebagai penutupan acara pernikahan. Malam bainai merupakan suatu bentuk pemberian menasehati kedua pengantin tentang bagaimana cara berumah tangga yang baik dan sebagai perempuan bukti sudah tanggung jawab suaminya bukan tanggung jawab kedua orang tua lagi, sehingga tradisi malam bainai sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Yarmi (61 tahun) selaku induak imom:

"*Boine go dek tradisi dai dulu ,gito monjalen gen adet ajo kinin nyo,kok gito momake adet dikampuang go harus pake cipie sieh,kok lah pake cipie sieh borarti momake adet dan diwajibgen pake malom boine neh".*

Artinya:

"Bainai ini tradisi kita dari dulu,kita hanya menjalankan adat saja,kalau kita memakai adat kampung harus memakai piring sirih,kalau kita sudah memakai piring sirih berarti kita sudah memakai adat dan diwajibkan pula melaksanakan malam bainai".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi malam bainai dalam upacara perkawinan merupakan kegiatan sakral yang sudah dilakukan oleh masyarakat Jorong Lubuk Gadang yang telah dilakukan secara turun temurun. Tradisi malam bainai harus dilakukan ketika acara pernikahan sebagai bentuk pemberian restu dan nasehat terakhir dari orang tua untuk anak daro dalam menjalani kehidupan baru berumah tangga. Jika tidak dilaksanakan maka orang mengatakan perkawinannya tidak pakai adat. Disamping itu dilihat dari pelaksaan malam bainai di jorong Lubuk Gadang dilaksanakan pada jam 12 malam, sebagaimana dijelaskan oleh ibu Yarmi (61 Tahun):

"Malom ai toutamo jo 12 malom,di anggap sobage waktu non sakrar dalom upacaro boine bak monambah kesakralan jo khidmat suasana,bak moagiah raso khusyuk jo mondalom gen acara"

Artinya :

"Malam hari, terutama sekitar pukul 12 malam, dianggap sebagai waktu yang khusus dan sakral dalam acara malam bainai sehingga melakukan upacara pada waktu ini menambah kesakralan dan khidmat suasana, juga memberikan rasa khusyuk dan mendalam pada acara".

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kegiatan malam bainai yang dilakukan tengah malam diyakini waktu yang tenang dan hening, memberikan kesan sebagai penutupan dari segala persiapan dan sebagai simbol bahwa semua persiapan telah selesai, sehingga memberikan kesempatan untuk refleksi dan introspeksi oleh pengantin diharapkan merenungkan perjalanan hidupnya sebelum memulai kehidupan baru dalam pernikahan. Selain itu kegiatan malam bainai juga merupakan suatu bentuk perlindungan dan doa dari keluarga, hal ini di sampaikan oleh ibu Rusmaidar (53 Tahun) sebagai induak Umah Godang:

"Pomasangen ine dikojogen jo niet tulus dan dia bak uang bolek do mondapekgen kohidupen non harmonis,punuoh jo cinto jo kobahagiaan,doa doa dipanjatgen bak umah tanggo non ken dibina monjadi kokoh jo sejahtera"

Artinya :

"Pemasangan inai dilakukan dengan niat tulus dan doa yang dilakukan agar pengantin wanita dan menpelai laki-laki mendapatkan kehidupan pernikahan yang harmonis, penuh cinta, dan kebahagiaan. Doa-doa ini dipanjatkan agar rumah tangga yang akan dibina menjadi kokoh dan sejahtera".

Berdasarkan hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui prosesi pemasangan inai, keluarga dan kerabat berdoa agar pengantin wanita dilindungi dari hal-hal buruk dan segala marabahaya. Inai, sebagai simbol tradisional, diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir energi negatif dan memberikan perlindungan spiritual. Serta pemasangan inai dilakukan dengan niat tulus dan doa agar pengantin wanita mendapatkan kehidupan pernikahan yang harmonis, penuh cinta, dan kebahagiaan. Doa-doa ini dipanjatkan agar rumah tangga yang akan dibina menjadi kokoh dan sejahtera. Masyarakat menetapkan kegiatan ini sebagai bagian dari ritus peralihan yang diharapkan dilakukan oleh setiap acara pernikahan. Sehingga tradisi malam bainai ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat Jorong Lubuk Gadang pada. Walaupun adanya perubahan dalam jenis inai yang digunakan, akan tetapi yang menjadi wajib dilakukan dilihat dari proses rangkaian kegiatan, karena setiap tahapan adanya terkandung keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat Jorong Lubuk Gadang sampai saat ini.

Tahapan Proses Malam Bainai

Pada proses kegiatan malam bainai di Jorong Lubuk Gadang terdapat beberapa rangkaian tahapan kegiatan, sebagai berikut:

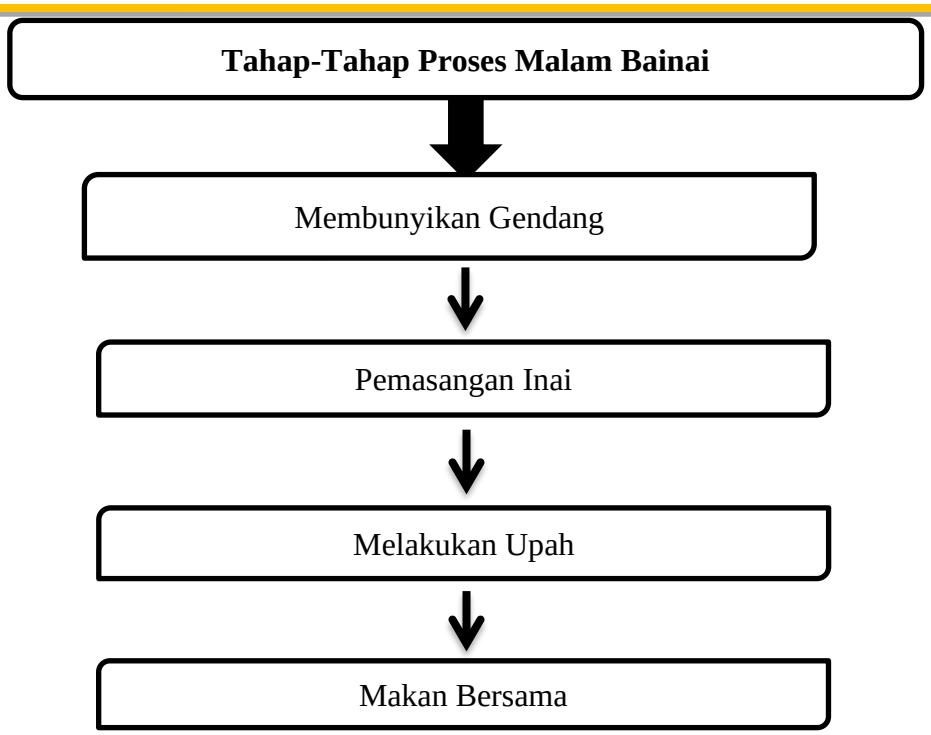

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan proses malam bainai terdiri dari empat tahap utama yang dilakukan secara berurutan. Setiap tahap memiliki ritual dan keyakinan yang khas, yang sarat dengan makna simbolis bagi masyarakat Jorong Lubuk Gadang. Tradisi malam bainai ini bukan hanya sekadar serangkaian kegiatan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap tahapan dalam malam bainai memiliki tujuan dan pesan tersendiri, yang dipercaya membawa keberkahan dan melambangkan harapan baik untuk masa depan pengantin. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai setiap tahap dalam malam bainai beserta makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan dari tahapan prosesi malam bainai bahwa disetiap masing-masing tahap terdapat keyakinan bagi masyarakat Jorong Lubuk Gadang dengan terkandung makna didalamnya. Sehubung dengan hal tersebut, Alfred Schutz juga menjelaskan fenomenologi dengan konsep motif, yang mana Alfred Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, Motif Tujuan (*In order to motive)*, merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapain hasil. Kedua, Motif Karena *(Because motives)*, merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya. Berikut ini penjelasan dari keterkaitan teori Alfred Schutz dengan tahapan prosesi malam bainai di Jorong Lubuk Gadang:

1. Membunyikan Gendang

Gambar 1. Membunyikan Gendang Di Atas Pentas
Sumber: Studi Dokumen

Gambar di atas adalah orang-orang yang membunyikan gedang di atas pentas, kegiatan ini adalah salah satu rangkaian awal dalam kegiatan malam bainai, hal ini diungkapkan oleh ibu Leni (63 Tahun) Sebagai induek Kotik:

"Suao gondang yang bobunyi doeh jo ritmis itu do boguno untuok monjauoh gen kokueten nen indo elok disokitaren pongantin do, sehinggo dapek monghalo roh-roh jahek agar indo toganggu jalannyo upacara jo kehidupen ponikehen uang do. Solaen itupun, jo bunyi gondang do, leluhur do dapek mondongagennyo deto soto memborkati calon mompole dengan restu jo perlindungennyo, dimano gondang do bobunyi di awal acara untuok mengundang kohadiren leluhur do"

Artinya :

"Suara gendang yang kuat dan ritmis berfungsi untuk menjauhkan energi negatif yang mungkin ada di sekitar calon pengantin, sehingga mampu menghalau roh-roh jahat agar tidak mengganggu jalannya upacara dan kehidupan pernikahan mereka. Selain itu, melalui bunyi gendang ini, leluhur dapat mendengar dan turut memberkati calon pengantin dengan restu dan perlindungan, di mana gendang dibunyikan di awal acara untuk mengundang kehadiran leluhur"

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa pada proses kegiatan malam bainai, prosesi awal yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Lubuk Gadang yaitu membunyikan gendang pada waktu yang telah ditetapkan pada malam hari yang dimainkan di atas pentas. Pada tahap kegiatan mmbunyikan gendang dimaknai oleh masyarakat bahwa membunyikan gendang diawal acara dianggap sebagai Pengusir Roh Jahat, karena bunyian gendang yang keras dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat yang mungkin mengganggu jalannya acara, kemudan bunyian gendang juga dimaknai sebagai penghormatan kepada leluhur, hal ini karena bunyi gendang dipercaya bahwa arwah leluhur akan turut hadir dan memberikan berkah dalam acara sakral pada saat malam bainai.Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membunyikan gendang pada malam bainai bukanlah sekadar pertunjukan musik, tetapi memilik makna penting bagi masyarakat Jorong Lubuk Gadang. Oleh karena itu bahwa pada tahap membunyikan gendang termasuk makna Motif Tujuan (*In order to motive)* sehingga bunyian gedang diawal acara mememiliki tujuan akan dimulainya acara secara resmi sebagai penghormatan kepada leluhur, dan sebagai cara untuk mengusir roh jahat agar acara berjalan lancar.

2. Pemasangan Inai

Gambar 2. Pemasangan inai Anak Daro dan Marapulai
Sumber: Data Dokumentasi

Gambar di atas merupakan tahap anak daro dan marapulai dipasangkan inai di atas panggung setelah gendang dibunyikan. Pada tahap pemasangan inai harus dipasangkan oleh puti yang telah dipilih. Dengan hal ini, malam bainai ini dilaksanakan oleh induk

perempuan,dinamakan induk perempuan dimana di Jorong Lubuk Gadang terdapat 5 orang *iduk* untuk pemasangan inai ke pengantin, pertama induak *umah godang (puti bosa), induak banja onah, induak imom, induak 4 suku dan induak kotik*, yang dikatakan induk ada 4 orang, kalau induk *umah gadang* (rumah gadang) dikatan *puti bosa* (besar), karna *puti bosa* memegang tahta tertinggi dari 4 induk atau disebut juga dengan ketuanya setara dengan ninik mamak, setiap warga lubuk gadang mempunyai induk masing-masing sesuai garis matrilineal. Kemudian jika diantara 4 induk tersebut ditambah puti bosa tidak ada datang pada acara malam bainai maka tidak bisa dimulai acara malam bainai tersebut kecuali ada alasan tertentu. Sehingga pihak yang melakukan pemasangan inai di Jorong Lubuk Gadang memiliki status khusus di dalam masyarakat, yang mana orang tersebut diyakini memiliki peran khusus dalam mendoakan kebahagiaan, keberuntungan, dan kelancaran dalam pernikahan pengantin, serta dianggap sebagai penuntun atau pelindung dalam perjalanan hidup calon pengantin untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

Dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi malam bainai di Jorong Lubuk Gadang, pemasangan inai kepada pengantin dilakukan oleh lima induk perempuan yang memiliki peran penting dan status khusus dalam masyarakat. Kehadiran mereka, terutama Puti Bosa yang memegang tahta tertinggi, dianggap penting untuk keberlangsungan acara, karena mereka dipercaya membawa doa, keberuntungan, dan perlindungan bagi pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Kemudian dilihat dari cara pemasangan inai dalam acara malam bainai pada saat ini dengan dahulu telah mengalami perubahan, sebelumnya inai yang pasangkan ke pengantin inai yang terbuat dari daun inai sedangkan pada saat ini inai yang digunakan untuk penggantin yaitu Henna. Hal ini disampaikan oleh Adwar (37 Tahun) yang menyatakan:

"Boine nen digunegen kinen go itu olah boubah. Daulu, waktu go kociek, moliek go leh waktu boine do untuok mompole jo anak doa do di buek dai dauon siyeh nen digilieng. Kalo olah digilieng ine do, bao di pasang ine do di mompole jo anak dao do, deto dibuek asok komoyen untuok warnanyo do menjadi siyah. Waktu ine do masih dibuek dai daun, itu Masyarakat gito go pacayo bahwasonyo warna siyah do monandogen koboruntungen. Totapi, sosue jo perkembangan zaman go, ine do digunagen dai hena. Deto masyakat kinin go moliek warna merah henna sebagai bontuok keyakinan; jiko warna siyah do, itu dinggap uang do mombao pongaruoh baik, sedanggen kalo warnanyo pudar, artinyo umah tanggo nyo do banyak mendapek masalah besuok go"

Artinya :

"Inai yang digunakan saat ini sudah berubah. Dulu, ketika saya kecil, saya melihat bahwa inai untuk pengantin dibuat dari daun inai yang digiling. Setelah digiling, inai tersebut dipasang pada pengantin, lalu diberi asap kumayan agar warnanya menjadi merah. Ketika inai masih terbuat dari daun inai, masyarakat percaya bahwa warna merahnya menandakan keberuntungan. Namun, seiring kemajuan zaman, inai yang digunakan sekarang adalah henna. Masyarakat kini melihat warna henna sebagai bentuk keyakinan; jika warnanya merah, itu dianggap membawa pengaruh baik, sementara jika warnanya pudar, diyakini rumah tangga pengantin akan menghadapi banyak masalah"

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa inai yang digunakan pada malam bainai sudah mengalami perubahan dulunya menggunakan daun inai tapi sekarang sudah menggunakan henna. Akan tetapi setiap inai yang dipakai, masyarakat melihat dari masing – masing inai yang digunakan memiliki kepercayaan tersendiri, masyarakat meyakini ketika menggunakan daun inai jatuh pada saat memerahkannnya baik itu pada tangan perempuan atau laki-laki maka masyarakat memaknai bahwa rumah tangga pengantin tersebut akan banyaknya muncul permasalahan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Akan tetapi ketika

menggunakan inai dari henna masyarakat meyakini dari warna henna yang dipasang pengantin, ketika warna henanya pudar dipercayai bahwa rumah tangga pengantin ini akan banyak tantangan yang akan dilalui sedangkan apabila warna henanya merah masyarakat meyakini bahwa rumah tangga pengantin akan damai, tentram dan jarang menghadapi masalah. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam tradisi malam bainai, penggunaan inai telah berubah dari daun inai menjadi henna. Masyarakat masih memegang kepercayaan terkait inai, di mana daun inai yang jatuh saat digunakan dianggap pertanda munculnya masalah dalam rumah tangga. Sementara itu, warna henna dipercaya mencerminkan masa depan pernikahan warna pudar menandakan banyak tantangan, sedangkan warna merah dianggap membawa ketenangan dan keharmonisan. Sedangkan, dilihat dari motif inai yang dipakaikan ke pengantin masyarakat Jorong Lubuk Gadang memiliki pola motif tersendiri, hal ini dapat dilihat pada gamba berikut ini:

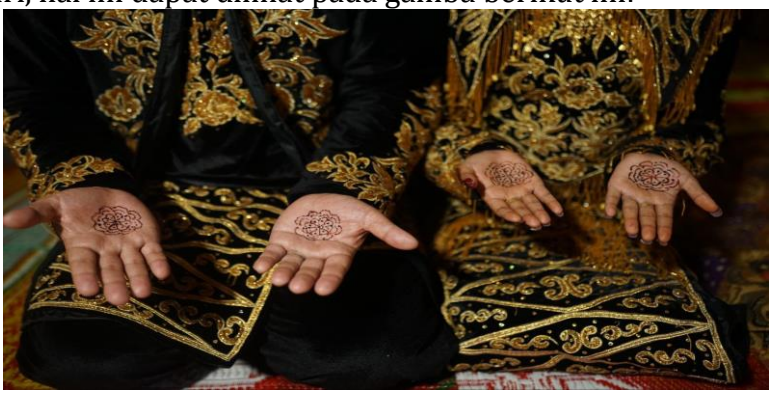

Gambar 3. Motif Inai Yang Dipasangkan Ke Pengantin
Sumber: Data Dokumentasi

Berdasarkan gambar di atas pada acara malam binai di Jorong Lubuk Gadang bahwa motif inai yang dipasangkan ke pengantin memiliki ciri khas yaitu ukiran bermotif bunga bulat di tangan kedua pengantin yang mana motif bunga tersebut bagi masyarakat jorong Lubuk Gadang memiliki keyakinan tersendiri. Hal ini di sampaikan oleh ibu Siti Asiyah (27 Tahun) menyatakan:

" Bontuok ine non dipasanggen ko uang bolek do biaso nyo bomotif bungo, masyarakat disiko moyakini bahwa motif bungo do indo untuak sekedar hiasen,tapi mmpunyoi makna non simbolis,motif bungo dianggap sobage lambang kosuburen non diharapgen dapek mombaok berkah koberuntungen non elok bagi pasangen pongantin,deto pomilihen motif bungo di inei moncermingen harapen jo doa masyarakat untuak kohidupen pernikahen non sejahtera dan borkelanjuten"

"Bentuk inai yang dipasangkan ke pengantin biasanya berupa motif bunga. Masyarakat di sini meyakini bahwa motif bunga bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolis. Motif bunga dianggap sebagai lambang kesuburan, yang diharapkan dapat membawa berkah berupa keturunan yang baik bagi pasangan pengantin. Dengan demikian, pemilihan motif bunga pada inai juga mencerminkan harapan dan doa masyarakat untuk kehidupan pernikahan yang sejahtera dan berkelanjutan"

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam acara malam bainai di Jorong Lubuk Gadang, motif yang diukir pada tangan pengantin adalah berbentuk bunga bulat yang indah di telapak tangan. Motif ini tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam budaya masyarakat Jorong Lubuk Gadang. Motif bunga bulat ini dianggap sebagai simbol kesuburan, di mana masyarakat setempat meyakini bahwa dengan menggambarkan motif bunga ini, pasangan pengantin diharapkan akan diberkahi dengan keturunan yang banyak,

sehat, dan berkualitas. Selain itu, motif bunga ini juga melambangkan simbol kehidupan baru, yang dimaknai sebagai bunga yang sedang mekar, merepresentasikan awal kehidupan baru yang akan dimulai oleh pasangan pengantin, sebuah awal yang segar, penuh harapan, dan optimisme. Disamping itu, motif ini juga memiliki makna sebagai simbol kecantikan, di mana pada malam bainai, motif bunga ini dianggap mencerminkan kecantikan dan keanggunan calon pengantin, menambah aura positif dan pesona bagi mereka yang akan memulai kehidupan rumah tangga.

Dari hasil lapangan bahwa motif bunga bulat yang diukir di telapak tangan pengantin dalam acara malam bainai di Jorong Lubuk Gadang memiliki makna mendalam, melambangkan kesuburan, kehidupan baru yang penuh harapan, dan kecantikan pengantin dan diharapkan membawa berkah dalam kehidupan rumah tangga mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemasangan inai termasuk dalam pemaknaan motif tujuan (*in order to motive*). Pemasangan inai diyakini memiliki kemampuan untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Dengan harapan bahwa pasangan pengantin akan diberkahi dengan keturunan yang banyak, sehat, dan berkualitas, motif inai yang diukir di tangan pengantin berbentuk bunga bulat menjadi simbol yang penuh makna. Motif ini tidak hanya menghiasi kulit, tetapi juga mengandung harapan dan doa yang mendalam bagi masa depan pengantin.

3. Melakukan Upah

Gambar 4. Melakukan Upah
Sumber: Data Studi Dokumen

Kegiatan upah adalah suatu rangkaian kegiatan mengelilingi kedua pengantin sebanyak 7 kali diatas kepala kedua penganti dengan nasi kuning dan satu ekor ayam bakar yang dilakukan oleh induk/puti masing- masing dari pengantin. Nasi dan ayam yang yang dipakai pada kegiatan upah ini memiliki arti dan makna yang diyakini oleh masyarakat Jorong Lubuk Gadang. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Dulkislan (37 Tahun) menyatakan:
"Siap ine sipasanggen diuang bolek do,koduo pongantin diagiah upah nasi puluk jo panggang ayom.upah di lakugen dek puti momasang ine sambia moagieh nasehat ko uang bolek do tontang boumah tanggo, dengan harapen bak pernikahen uang do bahagia dunia akhirat"
Artinya:
“Setelah inai dipasangkan pada pengantin, kedua pengantin diberi upah berupa nasi kuning dan seekor ayam bakar. Upah ini diberikan oleh Puti pemasang inai sambil memberikan nasihat kepada kedua pengantin tentang kehidupan berumah tangga, dengan harapan agar pernikahan mereka bahagia di dunia dan akhirat."

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kegiatan upah nasi kuning dan ayam bakar yang dipakai memiliki arti nasi kuning yang awalnya putih menjadi kuning itu dinamakan perubahan, sehingga dimaknai perubahan status yang masih gadis menjadi seorang istri, sebaliknya juga dengan laki laki, sedangkan untuk ayam bakar sengaja dibelah perutnya dan

diperlihatkan isi perut dimaknai sebagai pembuktian dari orang tua menyerahkan anaknya secara bersih dan ikhlas. Sehingga kegiatan upah terkandung dimaknai sebagai pendekatan diri kepada Allah sebagai ungkapan doa dan harapan kepada calon pengantin agar selamat di dunia dan akhirat dan menjadi keluarga yang samawa. Kemudian pada kegiatan upah ini 5 induak (Puti) memberikan nasehat kepada kedua pengantin, sebagaimana disampaikan oleh Yurnita Susanti (26 Tahun) sebagai pengantin:

"Pada tahap upah go waktu malam boinei 5 induok nen momasanggen inei aku moagieh nasehat dan doa ko aku tentang pojalenen bolek nen ken go lalui, dai nasehat nen kone agieh mombuek go sadar bahwa dalom bolek indok somudah nen go pikiegen do, sohinggo aku bersyukur jo nasehat nen diagieh ko aku banyak dapek ilmu dalom monjalengen umah tanggo nen "

Artinya :

"Pada tahap upah ini waktu saya malam bainai 5 induak yang memsangkan inai saya memberikan nasehat dan doa ke saya tentang perjalan pernikahan yang akan saya lalui, dari nasehat yang diberikan membuat saya sadar bahwa dalam pernikan tidak semudah yang dipikiran saya, sehingga saya bersuyukur dengan nasehat yang diberikan saya banyak dapat ilmu dalam menjalani rumah tangga yang baik"

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kegiatan upah juga sebagai bentuk pemberian nasehat puti yang memiliki peran membawa berkah dan doa untuk calon pengantin memberikan kebahagiaan, keberuntungan, dan kelancaran dalam pernikahan yang akan datang melalui nasehat yang diberikan. Sehingga prosesi upah tidak hanya sekedar nasi kuning dan ayam bakar yang di letakkan dalam piring tapi memiliki kepercayaan di dalam masyarakat. Dengan demikian tujuan dari prosesi upah bagi masyarakat Jorong Lubuk Gadang untuk persiapan mental dan emosional bagi pengantin perempuan dan laki sebelum memasuki kehidupan pernikahan dimana pada prosesi upah pengantin dan marapulai menerima nasihat, dukungan, dan cinta dari orang-orang terdekatnya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prosesi upah yang dilakukan dengan menggunakan nasi kuning dan ayam bakar dalam tradisi Jorong Lubuk Gadang termasuk dalam kategori motif karena (because motives). Hal ini melambangkan perubahan status pengantin dari seorang lajang menjadi pasangan suami istri, serta menunjukkan keikhlasan orang tua dalam menyerahkan anaknya kepada pasangan hidupnya. Selain itu, prosesi ini juga berfungsi sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, dengan memohon berkah dan bimbingan dalam perjalanan hidup baru yang akan dijalani oleh pengantin. Tradisi ini bukan sekadar ritual yang dilakukan tanpa makna, melainkan merupakan cara yang mendalam untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah ada turun-temurun. Prosesi upah dengan nasi kuning dan ayam bakar bukan hanya sekadar bagian dari rangkaian acara, tetapi juga merupakan elemen integral dari tradisi dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan merayakan identitas budaya yang melekat pada masyarakat Jorong Lubuk Gadang.

4. Makan Basamo (Bersama)

Makan bersama merupakan rangkaian terahir dari acara malam bainai. Pada proses ini dilakukan setelah anak daro diupah dengan nasi Kuning dan ayam bakar, makan upah tersebut diberikan untuk makan bersama dengan pengantin, keluarga dan masyarakat. Hal ini disampaikan dari wawancara bersama Induak Banja Onah menyatakan:

"Kogiaten maken bosamo dilakugen setelah prosesi upah slose. Nasi upah jo ayam bakar nen disajigen bagien dai rangkayen upah nen akan dimaken bosamo oleh pengantin,tokoh adet dan masyarakat. Maken bosamo go bukan hanyo sekedar maken,, totapi monjadi momen penting untuk mompokuek hubungan kekeluargaan dan kebersamaan di antari peserta. Dalom suasano

keakraban, sodoalah nen hadir dapek bocorito,,bobagi pongalamen dan monyampegn harapan nen elok utk maso depan pasangen pengantin,,menciptagen ikaten nen lebih kuet di dalom masyarakat"
Artinya:
"Kegiatan makan bersama dilakukan setelah prosesi upah selesai. Nasi upah dan ayam bakar yang disajikan sebagai bagian dari rangkaian upah akan disantap bersama oleh pengantin, tokoh adat, dan masyarakat. Makan bersama ini bukan hanya sekadar acara makan, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan di antara para peserta. Dalam suasana yang penuh keakraban, semua yang hadir dapat saling bercerita, berbagi pengalaman, dan menyampaikan harapan baik untuk masa depan pasangan pengantin, menciptakan ikatan yang lebih kuat di dalam masyarakat"

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan makan bersama dimaknai sebagai penguatan persaudaraan. Makna ini disampaikan oleh Ibu Rusmaidar (53 tahun), sebagai induak umah Godang, bahwa makan bersama menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antara keluarga besar, kerabat, dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan dan kebersamaan dalam menyambut kehidupan baru bagi calon pengantin. Selanjutnya, kegiatan makan bersama juga dimaknai sebagai ungkapan syukur. Makan bersama dalam konteks ini berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan, khususnya atas karunia pernikahan yang baru saja dilangsungkan. Selain itu, kegiatan makan bersama juga memiliki makna sebagai penyatuan keluarga. Dengan makan bersama, keluarga besar calon pengantin wanita seolah-olah menyatu dalam satu wadah, memperkuat ikatan dan rasa kekeluargaan di antara mereka. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan makan bersama memiliki motif tujuan (in order to motive), karena dalam tradisi pernikahan, kegiatan ini dimaknai sebagai penguatan persaudaraan, ungkapan syukur kepada Tuhan, dan penyatuan keluarga besar calon pengantin. Semua makna tersebut bertujuan untuk mempererat ikatan, silaturahmi, dan kebersamaan dalam menyambut kehidupan baru pengantin.

KESIMPULLAN

Tradisi malam bainai adalah suatu rangkaian kegiatan yang memakaikan inai ke tangan mempelai perempuan dan mempelai laki-laki dalam upacara perkawinan. Tradisi malam bainai di Jorong Lubuk Gadang Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat bahwa tradisi ini salah satu rangkaian kegiatan sebagai acara penutupan dalam pernikahan. Berdasarkan temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Kesimpulannya, tradisi malam bainai di Jorong Lubuk Gadang memiliki makna mendalam yang dilihat melalui dua konsep motif Alfred Schutz bahawa pada tahap membunyikan gendang, pemakaian inai dan makan Bersama merupakan sebagai makna Motif Tujuan dan Motif (*In order to motive)* karena pada tahap-tahap malam bainai ini yang dijadikan pijakan oleh masyarakat untuk melakukan rangkaian proses dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapain hasil pemberkatan dalam rangkaian acara. Sedangkan pada tahap melakukan upah termasuk kepada motif karena *(because of motive)* sebab pada tahap proses ini merupakan rangkaian yang dilakukan pada acara malam bainai yang telah ada dari dauhunya yang tidak bisa diubah atau melihat dari masa lalu yan menjadi keyakinan mendalam bagi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfi, S. R. (2020). *Malam Bainai Dalam Pemaknaan Ulang Di Kota Padang*. Univeristas Andalas.
Melly Taslima, J. S., & Others. (2022). *Pendekatan Dakwah Dalam Prosesi Adat Perkawinan*

Dikecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.

Oktora, D. R., & Others. (2017). *Tradisi Malam Bainai Pada Acara Perkawinan Adat Padang Pariaman Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung*.

Rangkuti, A. (2011). *Perspektif Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Madina Membuka Aurat Di Pemandian Umum*. 13–46.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu.

Seni, P., Program, T., Malintang, G., & Padangpanjang, K. (2021). *Pituah Paikek : Penciptaan Karya Tari Berangkat Dari Ritus Peralihan Malam Bainai Di Sumatera Barat*. *10*(November).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Ikapi (Ed.)). Ikapi.

Sumindar, A., & Lestari, W. (2012). Model Pembelajaran Moving Class Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa (Kajian Kasus) Di Sma Karangturi Semarang. *Catharsis: Journal Of Arts Education*, *01*(02), 16–21.

Tia Sari, & Sari, T. (2022). Studi Analisis Historis Antropologi Ragam Pantangan-Pantangan Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Minangkabau Di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, *9*(2), 302–311. Https://Doi.Org/10.33059/Jsnbl.V10i2.5892

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Fungsi Tradisi. *Wicaksana*, *3*(1), 10–27.